

MATERI PAI DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGI

PAI Material with a Sociological Approach

M. Fathuddin Al Ansyar

Email:

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

ABSTRAK: Penelitian ini membahas tentang materi Pendidikan Agama Islam dalam pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang berhubungan dengan masyarakat dalam sudut pandangan masyarakat secara luas dan universal. Pendidikan Agama Islam berdasarkan sudut pandang sosiologi merupakan pendidikan yang mengutamakan konsep "*rahmatan lil alaamiin*", yaitu suatu konsep yang dibawa oleh Rasulullah SAW pertama kali untuk memberikan solusi hidup bermasyarakat dalam naungan yang damai, sejahtera dan penuh toleransi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian literature atau kepustakaan. Adapun data primernya adalah berupa jurnal-jurnal dari penelitian yang relevan, sedangkan analisisnya menggunakan analisis kepustakaan atau literatur.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Agama dalam sudut pandang sosiologi adalah sebagai pemberi edukasi kepada masyarakat, pencerah dan penyelamat, yang mana didalamnya menunjung tinggi toleransi antara umat beragama. 2) Relevansi materi PAI dengan perkembangan masyarakat adalah pendidikan agama memegang peranan penting dalam membangun moral masyarakat dan nilai-nilai yang beradab sehingga hal tersebut dapat membangun masyarakat yang lebih baik di masa yang akan datang dari berbagai aspek kehidupan. 3) Materi PAI untuk perdamaian dan persaudaraan merupakan materi pendidikan yang mengembangkan prinsip keadilan di antara manusia tanpa membedakan ras, suku dan agamanya. Yang dikedepankan adalah membangun persamaan derajat dan tidak menzalimi orang lain, serta menghargai masing-masing. 4) Materi PAI dalam perspektif multikulturalisme adalah pendidikan yang membangun saling menghormati di antara perbedaan yang ada, tidak memaksakan kebenaran masing-masing. Sementara itu dalam perspektif toleransi, Pendidikan Agama Islam memegang prinsip toleransi yang tinggi namun tegas dalam tauhid dan tidak memaksakan suatu keyakinan pada orang lain.

Kata Kunci: PAI, Sosiologi, Agama.

ABSTRACT

This research discusses Islamic Religious Education material in a sociological approach. The sociological approach is an approach that relates to society from a broad and universal view of society. Islamic religious education based on a sociological perspective is education that prioritizes the concept of "rahmatan lil alaamiin", which is a concept brought by the Prophet Muhammad for the first time to provide solutions for social life in a peaceful, prosperous and tolerant environment. The type of research used is literature or library research. The primary data is in the form of journals from relevant research, while the analysis uses library or literature analysis.

The results of this research are: 1) Religion from a sociological perspective is a provider of education to society, an enlightener and savior, which includes maintaining high tolerance between religious communities. 2) The relevance of PAI material to the development of society

is that religious education plays an important role in building society's morals and civilized values so that it can build a better society in the future from various aspects of life. 3) The PAI seal for peace and brotherhood is educational material that develops the principles of justice among humans without distinguishing between race, ethnicity and religion. What is prioritized is building equality and not oppressing others, and respecting each other. 4) PAI material from the perspective of multiculturalism is education that builds mutual respect between existing differences, without forcing each other's truth. Meanwhile, from a tolerance perspective, Islamic Religious Education adheres to the principle of high tolerance but is firm in monotheism and does not impose a belief on other people.

Keywords: PAI, Sociology, Religion.

PENDAHULUAN

Islam merupakan ajaran yang sangat relevan dengan berbagai kondisi masyarakat di berbagai perkembangan zaman. Hal ini berdasarkan pada satu prinsip utama dalam Islam yaitu "*rahmatan lil alaamiin*" yaitu membawa kedamaian dan pencerahan untuk seluruh alam. Karena itu dalam kajian teologi Islam, agama Islam diturunkan bukan hanya untuk mengatur golongan tertentu, namun pada hakikatnya adalah untuk mengatur seluruh kehidupan manusia.

Fungsi diturunkannya Islam di muka bumi adalah untuk menjadi aturan dan pegangan hidup (*way of life*) umat manusia yang berlandaskan pada aturan-aturan dari Allah SWT. Jalan hidup yang kemudian dituliskan oleh Allah SWT dalam kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sehingga kedatangan Rasulullah SAW pun bukan untuk bangsa Arab, namun untuk seluruh umat.

Memandang Islam tidak dapat dilakukan secara parsial, namun menyeluruh dan utuh. Ibarat bangunan, pondasi dalam Islam adalah keyakinan atau *Tauhid*, sedangkan tiang dan temboknya adalah syari'at, akhlak dan muammlah, sedangkan atapnya adalah sosial, ekonomi, budaya, politik, pendidikan dan sebagainya. Karena hal tersebut menjadi satu kesatuan dalam sistem ajaran Islam yang saling menguatkan dan mendukung, sehingga

terbentuklah satu sistem yang kuat dalam menjalankan ajaran Islam sebagai "*rahmatan lil alaamiin*".

Perkembangan Islam tidak hanya sebatas pada kajian ritual keagamaan semata, namun berkembang dan meluas pada sektor pendidikan. Pada sektor pendidikan, Islam memiliki prinsip yang sama sebagai satu kesatuan keyakinan kepada Allah SWT, yang kemudian dikenal dengan sebutan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Materi Pendidikan Agama Islam memiliki landasan yang kuat dengan sumber utama adalah Kitabullah dan Sunnah Rasul. Kitabullah adalah al-Qur'an sedang sunnatullah adalah Hadits Rasulullah. Kedua hal ini adalah kajian utama dalam materi PAI baik di sekolah formal, pondok pesantren ataupun dalam kajian-kajian non formal.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat untuk semua umat manusia, hal ini dipertegas dalam Q.S. al-Anbiyah [21]: 107 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.¹

Ayat tersebut memberikan gambaran yang sangat jelas bahwa datangnya Islam yang dipresentasikan

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Optima, 2020), 332.

oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan adalah untuk memberikan kedamaian, ketenangan dan toleransi kepada seluruh umat manusia. Hal ini mendasarkan bahwa Islam adalah untuk seluruh umat manusia dan akan menjadi penuntun jalan pada kebaikan di dunia dan juga di akherat.

Sejalan dengan hal tersebut, maka materi pelajaran yang ada pada Pendidikan Agama Islam sejatinya adalah sama dengan orientasi dari diturunkannya Isla di muka bumi, yaitu menjadi rahmat untuk seluruh alam. Dengan demikian, maka materi PAI tidak terlepas dari kaidah-kaidah yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits, mulai dari keyakinan, perilaku, muammalah, sosial, politik, budaya dan sebagai aspek dalam kehidupan manusia.

Pendidikan Agama Islam secara konseptual adalah ruh bagi semua pendidikan yang bertujuan untuk manusia sebagai khalifah di bumi yang telah diamanahkan. Allah memberikan amanah kepada manusia sebagai pemimpin di bumi untuk mengatur dan memberikan kesejahteraan sesama manusia. Sehingga, pendidikan sebagai modal maka, manusia memiliki pengetahuan dan bisa menjalankan kewajibannya dengan baik dan lancar melalui interaksi dan komunikasi dalam masyarakat. Pendekatan sosiologis pada Pendidikan Agama Islam tidak berdiri sendiri tetapi terintegrasi dengan sistem sosial di masyarakat.²

Materi pada Pendidikan Agama Islam tidak akan terlepas dalam aspek sosiologi dan kemasyarakatan, karena dasar utama dari prinsip Islam adalah untuk umat dan masyarakat secara luas. Karena itu, dalam materi PAI dapat

ditemui aspek akhlak, humanism, cara bergaul, bertetangga dan cara bertoleransi dengan umat agama lain. Semua ini adalah aspek sosiologi, sehingga Islam menjadi agama yang paling universal dibandingkan dengan agama-agama yang lain, demikian juga pada aspek pendidikannya, Islam mengusung aspek sosial kemasyarakatan yang sangat kental.

Hanya dalam Pendidikan Agama Islam kemudian kita temui cara bergaul berbeda keyakinan. Toleransi yang kuat diajarkan oleh Islam agar tidak mengganggu agama lain. Membiarkan orang yang berbeda aqidah untuk menjalankan keyakinannya dan tidak memaksakan suatu keyakinan dalam aspek keyakinan berbeda dengan orang lain. Sebagaimana Allah SWT tegaskan di dalam Q.S. al-Kaafirun [109]: 6 sebagai berikut:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ □

*Untukmu agamamu dan untukku agamaku.*³

Ayat tersebut sangatlah jelas mengandung toleransi yang sangat tinggi. Islam memberikan hak kepada orang lain yang tidak sekeyakinan untuk menjalankan keyakinannya, tanpa harus terganggu dan saling mengganggu.

Demikian juga Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 256 sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang

² Yeni Prihatin Miftahul Jannah dkk., "Implications Of The Sociological Approach In Islamic Education In Indonesia," *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 5, Nomor 2, 2022.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 604.

*sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*⁴

Ayat tersebut kembali mempertegas bahwa dilarang keras dalam Islam untuk memaksakan suatu keyakinan kepada orang lain dengan cara apapun. Artinya Islam melarang mengajak orang lain masuk Islam terkesan dengan paksaan dan yang semisal dengannya. Islam menginginkan hadirnya kesadaran dalam menjalankan aturan-aturan yang ada di dalamnya, sehingga melahirkan rasa cinta yang mendalam terhadap ajaran Islam.

Beberapa ayat tersebut sebagai bukti bahwa dalam aspek sosiologi, Pendidikan Agama Islam sangatlah relevan dengan masyarakat dunia. Materi PAI yang dikembangkan di dalamnya sangat multi dimensi sehingga cocok diterapkan di mana saja pada kondisi apapun di tengah masyarakat yang sangat majemuk, terutama di Indonesia. Artinya jika materi PAI diambil hanya pada aspek sosiologi tanpa melihat keyakinan yang ada di dalamnya, maka masih sangat relevan untuk diterapkan di mana saja dan di lingkungan apapun.

Bila mengkaji fenomena keagamaan maka, secara umum mempelajari kehidupan manusia dalam beragama. Fenomena keagamaan merupakan manifestasi sikap dan perilaku yang berkaitan dengan perkara yang dipandang sakral dan bersifat gaib. Jika digambarkan dalam pendekatan sosiologi maka fenomena-fenomena keagamaan berhubungan dengan sistem masyarakat dan budaya dalam kehidupan manusia.

Menurut Henri L. Tischler sosiologi agama adalah sistem kepercayaan yang di perlihatkan dalam perilaku sosial tertentu.⁵ Hal ini berkaitan dengan

manusia yang mempunyai pengalaman sebagai individu atau kelompok. Oleh karena itu setiap manusia bergerak dengan kekuatan dan kepercayaan sesuai dengan nilai ajaran agama yang sudah menyatu dalam dirinya. Sedangkan dalam sosiologi agama mempelajari aspek sosial agama.

Menurut pandangan sosiologi agama merupakan pandangan hidup yang wajib dijalankan dalam kehidupan masyarakat dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Di samping itu agama ikut pula membentuk struktur sosial dalam masyarakat. Dadang Kahmat dalam Hamali (2018) menjelaskan bahwa agama dalam pengertian sosiologi ialah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini tanpa kecuali. Agama merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat, serta salah satu unsur dari budaya di masyarakat.⁶

Sosiologi merupakan kajian keilmuan memiliki objek, kajian, dan pendekatan yang dipakai sebagai cara untuk melihat dan mendapatkan pengetahuan baru. Pada kajian sosiologi agama menggunakan masyarakat agama sebagai ruang lingkup, bukan ajaran agama tetapi fenomena sosial dalam masyarakat yang menganut agama.

Dengan demikian pendekatan sosiologis dibedakan dari pendekatan studi agama lainnya karena fokus perhatiannya pada interaksi antara agama dan masyarakat. Dugaan dasar perspektif sosiologis ialah perhatiannya pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia dan kebudayaan

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 43.

⁵ Zahara Adibah Ida, "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam", Nomor 1, 2017, 120.

⁶ Hasnahwati, Tobroni, Khozin, "Fenomena Keberagaman dalam Masyarakat: Perspektif Sosiologis dalam Kajian Pendidikan Agama Islam", *IQRO: Journal of Islamic Education*, Volume 6, Nomor 1, 2023, 21-32.

termasuk agama. Oleh karena itu penulis mencoba menelaah tentang kajian materi PAI dengan pendekatan sosiologi, maka diharapkan dapat berperan serta merespon fenomena-fenomena keberagaman di lingkungan masyarakat dalam konteks perilaku sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kepustakaan atau studi literatur dimana peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Penelitian kepustakaan atau penelitian literatur adalah penelitian yang tempat kajiannya adalah pustaka atau literatur. Pada penelitian ini, penelitian dilakukan dengan memanfaatkan kajian-kajian yang mana serupa atau berhubungan.⁷

2. Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu hal yang dapat mendukung sebuah penelitian. Secara operasional penelitian ini sumber data dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber data manusia dan sumber data non manusia.⁸ Namun, di sini peneliti akan menggunakan sumber data non manusia, mengingat obyek penelitian ini adalah kajian materi PAI dalam pendekatan sosiologi yang kemudian dianalisis menggunakan studi literatur.

3. Teknik Analisis Data

Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari maupun menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan

dan lainnya dimana berguna untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikannya.⁹

Data-data yang dihasilkan melalui kajian literatur akan dikelola dengan menggunakan beberapa teknik. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu mereduksi data dimana peneliti melakukan penyeleksian data yang diperlukan dan data mana yang tidak diperlukan. Kemudian, langkah selanjutnya yaitu menyajikan data yang sudah melalui proses reduksi data. Dan setelah itu, data-data yang sudah disajikan tadi kemudian akan ditafsirkan melalui proses analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Agama dalam Pandangan Sosiologi

Melalui pendekatan sosiologis, agama dapat dipahami dengan lebih mudah karena agama itu sendiri memiliki tujuan yang berkaitan dengan kepentingan sosial. Dalam al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang membahas tentang hubungan antara manusia dengan sesama manusia, faktor-faktor yang menyebabkan kemakmuran suatu bangsa, dan juga faktor-faktor yang menyebabkan kesengsaraan. Semua ini hanya dapat dijelaskan dengan baik jika pemahamannya didasarkan pada pengetahuan tentang sejarah sosial saat ajaran agama tersebut diturunkan.

Pendekatan sosiologi memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha untuk memahami dan menggali makna makna yang sesungguhnya dikehendaki oleh al-Qur'an. Selain disebabkan oleh Islam sebagai agama yang lebih mengutamakan hal-hal yang

⁷ Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 168.

⁸ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), 203.

⁹ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali, 2020), 141.

berbau sosial daripada individual yang terbukti dengan banyaknya ayat al-Qur'an dan Hadis yang berkenaan dengan selain itu, dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa Allah mengharapkan adanya suatu umat yang menjadi saksi atas manusia (*syuhada 'ala al-nas*).

Fungsi tersebut antara lain bisa diwujudkan lewat penelitian empiris. Tema-tema mengenai keadilan, taqwa, musyawarah, tolong menolong, amal saleh, dan lain-lain bisa diteliti sampai sejauh mana tema-tema tersebut diterapkan dalam masyarakat. Salah satu rumusan penelitian al-Qur'an yang diidentifikasi dengan istilah *living Qur'an* adalah salah satu paradigma dalam menempatkan al-Qur'an sesuai dengan masyarakat pembacanya. Definisi *living Qur'an* sebagai studi tentang al-Qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang berhubungan dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin zaman tertentu.

Sedangkan hubungan ibadah haji dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagai berikut: adanya ajaran mengenai: persamaan, pentingnya memelihara jiwa, harta dan kehormatan orang lain, serta melarang perbuatan menindas kaum yang lemah baik di bidang ekonomi maupun bidang lainnya. Tentu saja makna kemanusiaan dan pengamalan nilai-nilainya tidak hanya terbatas pada persamaan nilai kemanusiaan, ia mencakup seperangkat nilai-nilai luhur yang semestinya menyatu dalam jiwanya. Di mulai adanya kesadaran dalam diri yang merupakan fitrah dengan tujuan diciptakan di dunia ini. Sehingga, kehadirannya di muka bumi dapat memimpin dan bertanggung jawab serta mempunyai moral yang dapat berinteraksi dan bertenggangrasa sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri.

Begitu pula perdamaian merupakan salah satu sifat utama agama Islam. Islam yang artinya mengandung arti salam (kedamaian/keselamatan) mengajak untuk senantiasa bersikap harmonis dalam berinteraksi dengan sesama. Perdamaian tidaklah semata-mata tidak adanya perang atau kekerasan. Damai yang sejati ialah damai yang termanifestasi lewat nilai-nilai kemanusiaan universal dan nilai-nilai keadilan sosial.¹⁰

Dalam kehidupan beragama, sikap toleran merupakan satu prasyarat yang utama bagi setiap individu yang menginginkan satu bentuk kehidupan bersama yang aman dan saling menghormati. Maka, diharapkan akan terwujud pula interaksi dan kesepahaman yang baik di lingkungan masyarakat beragama mengenai batasan hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan sosial dengan beragam perbedaan baik suku, ras, agama dan keyakinan.¹¹

Bagi penganut ajaran Islam, toleransi atau tasamuh merupakan tindakan, tuntutan dan penerimaan dalam batas-batas tertentu. sikap toleransi dalam beragama mempunyai pengertian untuk tidak saling melanggar batasan, terutama yang berhubungan dengan batasan keimanan atau akidah mereka.

Islam sangat menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama yang tercantum dalam peringatan al-Qur'an "Bagimu agamamu dan Bagiku agamaku" dan "Tidak ada paksaan dalam beragama." Oleh karena itu, toleransi

¹⁰ Ahmad Nurcholish, "Islam Dan Pendidikan Perdamaian," *AL-IBRAH*, Volume 3, Nomor 2, 2018, 115-44.

¹¹ Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam", *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, Volume 1, Nomor 1, 2016, 25-40.

antar umat beragama ialah upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri setiap umat beragama dalam mengakui perbedaan keyakinan.

Toleransi berarti mengakui pluralitas agama, keyakinan dan kepercayaan dengan tidak ada paksaan untuk mengakui agama yang kita dianut. Akan tetapi, mendakwahkan ajaran agama harus terus dilakukan, namun harus dalam bingkai batas-batas keyakinan yang membuka ruang dialogis dengan menegaskan justifikasi yang dapat merendahkan keyakinan dan kepercayaan penganut agama lain. Dengan demikian, Islam sangat mementingkan sikap terbuka dan demokratis terhadap semua agama, supaya tidak memunculkan konflik sosial.¹²

Pendidikan Agama Islam mempunyai posisi penting dalam pembentukan dan melahirkan masyarakat madani, yakni memahami Islam secara mendalam dan menyeluruh supaya peserta didik mendapatkan pengetahuan ajaran Islam serta mampu mengamalkan dalam kehidupannya.

Beberapa fungsi agama dalam masyarakat yaitu : a) fungsi edukatif (pendidikan); b) fungsi penyelamat; c) fungsi perdamaian; d) fungsi kontrol sosial, dan e) fungsi sublimatif (bersifat perubahan emosi bukan saja yang bersifat agama akan tetapi juga yang bersifat duniawi).

Demikianlah upaya yang dikerjakan oleh manusia selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan adanya niat yang ikhlas. Oleh karena itu pendidikan agama dalam lingkungan masyarakat sangat berperan penting bagi kehidupan masyarakat dan dalam

meningkatkan moral bangsa dan negaranya.

2. Materi PAI dan Relevansinya dengan Perkembangan Masyarakat

Pada persoalan dan tantangan yang sudah dihadapi atau sedang dihadapi di Indonesia saat ini termasuk didalam pendidikan Islam agar menuju masyarakat madani Indonesia yang aman, tentram, dan damai diantaranya melalui persoalan didalam pendidikan kurikulum, sumber daya serta manajemen pendidikan yang Islami. Oleh karena itu, pendidikan harus didasarkan dengan paradigma-paradigma baru yang bertujuan untuk membentuk suatu masyarakat madani yang demokratis dan bertolak dari pengembangan manusia yang berbudaya, beradab bertaqwa kepada Rabb-Nya, berakhlakul karimah, berpengetahuan, dan berketerampilan yang inovatif dan kompetitif.

Peranan Pendidikan Agama Islam dalam proses perubahan yaitu perlunya dilakukan beberapa proses yang *pertama*, adalah merumuskan dasar filosofis didalam pendidikan yang didasarkan dengan ajaran Islam kemudian mengembangkannya secara empiris dalam konteks kultural, (sosial kultural). *Kedua*, merumuskan visi dan misi pendidikan, harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam serta nilai-nilai budaya. *Ketiga*, memberikan strategi dasar pendidikan Islam yaitu untuk menyesuaikan pendidikan yang relevansi, peningkatan kualitas, serta efisiensi pendidikan. *Keempat*, berorientasi dalam pendidikan Islam bertujuan untuk pendidikan yang ada sekarang dirasakan pada peserta didik dan tidak benar-benar diarahkan ketujuan yang positif, tetapi tujuan pendidikan Islam saat ini hanya diorientasikan pada kehidupan dunia dan akhirat yang bersifat defensif.¹³

¹² Akbar Syamsuddin, "Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Volume 6, Nomor 1, 2020.

¹³ Cantika Mila Soniya, Solehah, Ulfi Hasanah, Wachid Nur Fauzi, "Realita dan

Maka, berdasarkan uraian di atas peranan pendidikan sangatlah penting yaitu agar memberikan arahan dan pemahaman terhadap umat Islam secara komperhensif agar peserta didik mampu memahami dan mengetahui ilmu-ilmu yang diajarkan oleh pendidik serta dapat mengamalkannya untuk diri sendiri dan didalam masyarakat kelak. Dengan tujuan untuk menghasilkan cendekiawan muslim juga membentuk peranan umat Islam atau pemuda-pemudi Islam di Indonesia, dalam proses perubahan yaitu perlunya dilakukan beberapa proses yang pertama ialah menerapkan dasar filosofis pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam kemudian dikembangkan berdasarkan konteks kultural.

Hubungan Pendidikan Agama Islam dengan kemasyarakatan itu sangatlah memiliki keterkaitan. Dimana Pendidikan Agama Islam adalah sebuah usaha secara sadar dan serius dalam menanamkan dan membangun nilai-nilai moral, agama untuk dikembangkan di masyarakat. Pendidikan diharapkan mampu menjadi media antara manusia dengan ilmu. Maka, dapat dimaknai disini bahwa pendidikan merupakan pusat dalam mengembangkan ilmu.

Andian Husain mengatakan, bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan ilmu. Misal di suatu masyarakat terjadi sebuah kerusakan moral, adab, ataupun norma-norma, maka hal tersebut pasti diawali dari rusaknya ilmu. Rusaknya sebuah ilmu disini dimaksudkan bahwa ilmu dalam perannya dalam sebuah pembentuk akhlak atau *ta'dhib*. Maka, ketika terdapat fenomena-fenomena yang menyimpang dalam sebuah masyarakat itu disebabkan gagalnya penanaman ilmu sebagai pembentuk akhlak tersebut.¹⁴

Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Sosial Masyarakat", *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 04, Nomor 2, 2020.

¹⁴ Cantika Mila Soniya, Solehah, Ulfi Hasanah, Wachid Nur Fauzi, "Realita dan

Oleh sebab itu, diharapkan disini Pendidikan Agama Islam mampu membangkitkan kembali ataupun memperbaiki dari keadaan yang ada pada suatu masyarakat yang demikian menjadi yang lebih baik. Yaitu dengan mewujudkan nilai-nilai Islam pada pribadi manusia, sehingga menjadi sosok yang muslim, beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan, dan berakhlak mulia.

Pada pendidikan agama Islam dalam perannya mencetak generasi yang berakhlakul karimah. Menurut Tian Wahyudi terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menanamkan serta membangun *word view* Islam pada generasi muslim yaitu dengan cara: (1) Menetapkan model manusia didik; (2) Menyiapkan muatan kurikulum pendidikan yang mampu mengantarkan pada pembangunan dan penguatan *word view* Islam pada manusia didik; (3) Menyiapkan sumber daya pendidik yang berkualitas; dan (4) Membangun proses pembelajaran yang dapat membangkitkan iman.¹⁵

Secara operasional terdapat empat komponen utama dalam pendidikan yaitu pendidik, peserta didik, kurikulum, dan proses pembelajaran. Dari keempat komponen ini harus dioptimalkan dengan baik agar pendidikan dapat berfungsi serta berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Pertama, pada komponen pendidik, seorang pendidik harusnya memiliki empat komponen dasar yaitu profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian yang baik. Intinya seorang pendidik

Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Sosial Masyarakat", *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 04, Nomor 2, 2020.

¹⁵ Tian Wahyudi, "Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun World View Muslim Di Tengah Arus Globalisasi," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, Volume 15, Nomor 2, 2017, 65.

diharapkan tidak hanya saja mampu dan baik dalam menyampaikan sebuah ilmu pada siswanya yang hanya berpusat pada keberhasilan intelektualitas siswa, namun juga harus memiliki kompetensi yang baik dalam membangun iman melalui ilmu-ilmu dan teladan yang ia berikan kepada siswanya agar terciptanya kualitas output pendidikan seperti yang diharapkan. *Kedua*, adalah kurikulum. Pada kurikulum harus terdapat muatan materi yang tidak boleh lepas dari nilai-nilai Islam dan menghindarkan dari pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai serta ajaran Islam. Dimana fungsi ilmu adalah sebagai benteng pertahanan bagi diri manusia terhadap kemunkaran. *Ketiga*, pada praktik pembelajaran (proses) pembelajaran itu sendiri yang mana ini sebenarnya juga merupakan tugas guru dimana di dalam proses belajar anak harus ditanamkan nilai-nilai yang baik dalam proses belajar tersebut, tentang adab murid dengan guru, adab murid terhadap murid, dan adab murid dengan ilmu. Agar menjadi pembiasaan dalam diri siswa sehingga akan terbentuk menjadi sebuah karakter yang akan melekat pada kepribadian siswa. Dengan begitu pendidikan akan dirasa berhasil dan maksimal dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas akademik tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

3. Materi PAI untuk Perdamaian dan Persaudaraan

a. Pendidikan Agama Islam untuk Perdamaian

Islam sebagai agama damai sesungguhnya tidak membenarkan adanya praktek kekerasan. Cara-cara radikal untuk mencapai tujuan politis atau mempertahankan apa yang dianggap sakral bukanlah cara-cara yang Islami.

Perdamaian merupakan hal yang pokok dalam kehidupan manusia, karena

dengan kedamaian akan tercipta kehidupan yang sehat, nyaman dan harmonis dalam setiap interaksi antar sesama. Dalam suasana aman dan damai, manusia akan hidup dengan penuh ketenangan dan kegembiraan juga bisa melaksanakan kewajiban dalam bingkai perdamaian. Oleh karena itu, kedamaian merupakan hak mutlak setiap individu. Bahkan kehadiran damai dalam kehidupan setiap makhluk merupakan tuntutan, karena dibalik ungkapan damai itu menyimpan keramahan, kelembutan, persaudaraan dan keadilan.

Dari paradigma ini, Islam diturunkan oleh Allah SWT ke muka bumi dengan perantaraan seorang Nabi yang diutus kepada seluruh manusia untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, dan bukan hanya untuk pengikut Muhammad semata. Islam pada intinya bertujuan menciptakan perdamaian dan keadilan bagi seluruh manusia, sesuai dengan nama agama ini yaitu *al-Islām*. Islam bukan nama dari agama tertentu, melainkan nama dari persekutuan agama yang dibawa oleh Nabi-Nabi dan dinisbatkan kepada seluruh pengikut mereka. Itulah misi dan tujuan diturunkannya Islam kepada manusia.¹⁶

Karena itu, Islam diturunkan tidak untuk memelihara permusuhan atau menyebarkan dendam di antara umat manusia. Konsepsi dan fakta-fakta sejarah Islam menunjukkan, bagaimana sikap *tasamuh* (toleran) dan kasih sayang kaum muslim terhadap pemeluk agama lain, baik yang tergolong ke dalam *ahl al-Kitab* maupun kaum musyrik, bahkan terhadap seluruh makhluk, Islam mendahulukan sikap kasih sayang, keharmonisan dan kedamaian.

¹⁶ Sahrul Takim, Adiyana Adam, dan Tamsin Yoioaga, "Paradigma Pai Rahmatan Lil Alamin Dalam Ragam Perspektif", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Volume 8, Nomor 18, 2022, 358-375.

Di dalam Islam gagasan tentang perdamaian merupakan pemikiran yang sangat mendasar dan mendalam karena berkait erat dengan watak agama Islam, bahkan merupakan pemikiran universal Islam mengenai alam, kehidupan, dan manusia. Yang dimaksud universal disini adalah pemikiran Islam yang sama tujuannya dengan ajaran-ajaran Nabi-Nabi terdahulu dalam upaya menciptakan kemanusiaan dan keadilan di muka bumi.

Berdasarkan hal tersebut, maka nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam yang berorientasi kepada pembentukan perdamaian di tengah umat manusia, sehingga mereka dapat hidup sejahtera dan harmonis, diantaranya:¹⁷

1) Larangan Melakukan Kedzaliman

Islam sebagai agama yang membawa misi perdamaian dengan tegas mengharamkan kepada umat manusia melakukan kedzaliman, kapan dan di mana saja.

2) Adanya Persamaan Derajat

Persamaan derajat di antara manusia merupakan salah satu hal yang ditekankan dalam Islam. Tidak ada perbedaan antara satu golongan dengan golongan lain, semua memiliki hak dan kewajiban yang sama. Kaya, miskin, pejabat, pegawai, perbedaan kulit, etnis dan bahasa bukanlah alasan untuk mengistimewakan kelompok atas kelompok lainnya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Hujarat [49]: 13 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendahului Allah dan Rasul-Nya(698) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya

Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

3) Menjunjung Tinggi Keadilan

Islam sangat menekankan perdamaian dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat, keadilan harus diterapkan bagi siapa saja walau dengan musuh sekalipun. Dengan ditegakkannya keadilan, maka tidak ada seorang pun yang merasa dikecewakan dan didiskriminasikan sehingga dapat meredakan rasa permusuhan, dengan demikian konflik tidak akan terjadi. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Maidah [5]: 11 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُوبِ إِنَّكُمْ بِهِمَّةٌ الْإِنْعَامِ إِلَّا مَا يُدْرَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّ الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ لِلَّهِ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji! Dihalalkan bagimu hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepadamu (keharamannya) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berharam (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki.

4) Menganjurkan Toleransi

Islam menganjurkan kepada umatnya saling toleransi atas segala perbedaan yang ada, dalam rangka mencegah terjadinya pertikaian yang dapat merugikan semua pihak. Dalam firman-Nya Q.S. Fushshilat [41]: 34-35 berikut:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ وَمَا يُلْقِيهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقِيهَا إِلَّا ذُو حِظٍّ عَظِيمٍ

Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia. (Sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak (pula) dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.

b. Pendidikan Agama Islam untuk Persaudaraan

¹⁷ Sahrul Takim, Adiyana Adam, dan Tamsin Yoioaga, "Paradigma Pai Rahmatan Lil Alamin Dalam Ragam Perspektif", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Volume 8, Nomor 18, 2022, 358-375.

Ukhuwah secara bahasa berasal dari kata *akhun* yang artinya saudara, *ukhuwah* berarti persaudaraan. *Ukhuwah* (*brotherhood*) adalah persamaan diantara umat manusia, kewajiban seorang muslim untuk menyenangkan orang lain dan memenuhi keperluan mereka, ini adalah amal yang besar nilai moralnya. Dalam arti luas, *ukhuwah* melampaui batas-batas etnik, rasial, agama, latar belakang, sosial, dan keturunan.¹⁸

Ukhuwah secara hirarki adalah mencari saling pengertian dan membangun kerja sama keduniaan seoptimal mungkin dalam menunaikan tugas-tugas kekhilafahan.¹⁹ Arti lainnya adalah orang yang bertalian sanak keluarga, orang yang segolongan, sepaham, seagama, sederajat.

Persaudaraan (*ukhuwwah*) dalam Islam dimaksudkan bukan sebatas hubungan kekerabatan karena faktor keturunan, tetapi yang dimaksud dengan persaudaraan dalam Islam adalah persaudaraan yang diikat oleh tali aqidah (sesama muslim) dan persaudaraan karena fungsi kemanusiaan (sesama makhluk Allah SWT).

Kedua persaudaraan tersebut sangat jelas dicontohkan oleh Rasulullah SAW, mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum anshar, serta menjalin hubungan persaudaraan dengan suku-suku lain yang tidak seiman dan melakukan kerjasama dengan mereka.

Prinsip tentang persaudaraan dunia dalam Pendidikan Agama Islam dapat

diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:²⁰

- 1) *Prinsip ukhuwah fi din al-Islam*
- 2) *Prinsip ukhuwah diniyah (toleransi antara umat beragama)*
- 3) *Prinsip ukhuwah alamiyah*

Menurut Quraish Shihab, kalau kita mengartikan *ukhuwah* dalam arti "persamaan" sebagaimana arti asalnya dan penggunaannya dalam beberapa ayat dan hadits. Kemudian merujuk kepada al-Qur'an dan sunnah, maka paling tidak kita dapat menemukan *ukhuwah* tersebut tercermin dalam empat hal berikut:²¹

- 1) *Ukhuwah fi Al-Ubudiyah*

Yaitu seluruh makhluk adalah saudara dalam arti memiliki kesamaan. Bentuk *ukhuwah* model ini mirip dengan dengan *ukhuwah alamiyah*, adalah adanya kesesuaian manusia dengan alam semesta, mengingat manusia merupakan bagian kecil dari alam makro, walaupun alam makro sebagai intinya, konsekuensinya adalah keharusan manusia untuk melestarikan semua ciptaan Allah SWT.

- 2) *Ukhuwah fi al-insaniyah*

Adalah seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka bersumber dari ayah-ibu yang satu. Model *ukhuwah* kedua ini cakupnya lebih sempit dari *ukhuwah* yang pertama, karena lingkup persaudaraan sebatas manusia yang hidup di dunia, tanpa membedakan apapun. Semuanya adalah saudara tanpa terkecuali.

- 3) *Ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*

Adalah saudara dalam seketurunan dan kebangsaan seperti yang diisyaratkan dalam al-Qur'an. Model *ukhuwah* ini juga

¹⁸ Sahrul Takim, Adiyana Adam, dan Tamsin Yoiooga, "Paradigma Pai Rahmatan Lil Alamin Dalam Ragam Perspektif", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Volume 8, Nomor 18, 2022, 358-375.

¹⁹ Sahrul Takim, Adiyana Adam, dan Tamsin Yoiooga, "Paradigma Pai Rahmatan Lil Alamin Dalam Ragam Perspektif", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Volume 8, Nomor 18, 2022, 358-375.

²⁰ Sahrul Takim, Adiyana Adam, dan Tamsin Yoiooga, "Paradigma Pai Rahmatan Lil Alamin Dalam Ragam Perspektif", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Volume 8, Nomor 18, 2022, 358-375.

²¹ Sahrul Takim, Adiyana Adam, dan Tamsin Yoiooga, "Paradigma Pai Rahmatan Lil Alamin Dalam Ragam Perspektif", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Volume 8, Nomor 18, 2022, 358-375.

lebih sempit karena lingkup persaudaraan hanya meliputi persaudaraan sebangsa dan setanah air. Lebih lanjut ukhuwah ini tidak mengkosentrasikan pada pemerintah Islam, hanya saja masing-masing warga negara mempunyai kewenangan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan negara.

Prinsip paling cocok dalam *ukhuwah* ini adalah berpijak pada "*al-tasamuh*" (toleransi), yaitu adanya interaksi timbal balik antar umat beragama, menghargai kebebasan beragama bagi orang yang tidak sepaham, tidak mengganggu peribadatan serta tetap menjaga *ukhuwah wathaniyah*-nya.

4) *Ukhuwah fi din al-Islam*

Adalah persaudaraan antar umat Islam. Dilihat dari sifatnya, *ukhuwah* model ini ruang lingkungannya lebih sempit karena hanya mencakup umat Islam saja. Namun jika dilihat dari isinya, maka cakupan *ukhuwah fi din al-islam* lebih luas, karena tidak dibatasi wilayah negara bahkan tidak dibatasi alam yang ditempati, apakah masih hidup atau sudah mati, ke sesamanya saudara dalam seagama, sehingga masing-masing orang muslim mempunyai kewajiban terhadap muslim lainnya. Misalnya mengucapkan salam, mengurus dan mengantar jenazah dan lainnya.

Keempat bentuk *ukhuwah* di atas esensial mempunyai kesamaan, yaitu adanya anjuran untuk hidup rukun, saling menghormati, saling membantu, kerja sama, tenggang rasa, solidaritas, sosial, dengan mendudukan pada posisinya masing-masing sesuai dengan ciri khas bentuk *ukhuwah* yang dilakukan. Keempat bentuk *ukhuwah* di atas pada hakikatnya merupakan pengejawantahan dari prinsip tauhid yang harus ditegakkan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.

4. Materi PAI dalam Perspektif Multikulturalisme dan Toleransi

a. Materi PAI dalam Perspektif Multikultural

Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam Kurikulum PAI di sekolah, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan Agama Islam yaitu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik.²² Hal ini disebabkan Pendidikan Agama Islam merupakan alat yang dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial) pada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi materi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah. Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di sekolah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan

²² Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2020), 319.

lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam Multikultural adalah model pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moral seperti kasih sayang, cinta seseorang, tolong menolong, toleransi, menghargai keberagaman, dan sikap-sikap lain yang menjunjung kemanusiaan.²³

Pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural dapat diterapkan pada beberapa aspek, yaitu orientasi muatan (kurikulum), orientasi siswa, dan orientasi unit pendidikan.

Pendidikan agama memanfaatkan muatan-muatan khas multicultural sebagai pemerikaya bahan ajar, konsep-konsep tentang harmoni kehidupan sebagai bersama antar umat beragama, saling toleransi, ko-eksistensi, pro-eksistensi, kerjasama, dan saling menghargai.²⁴

Pendidikan Islam yang berwawasan multikultural adalah suatu pendidikan yang membuka visi dan cakrawala yang lebih luas. Mampu melintasi batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga mampu melihat kemanusiaan sebagai keluarga yang memiliki perbedaan ataupun kesamaan cita-cita-cita.

b. Materi PAI dalam Perspektif Toleransi

Sehubungan dengan materi PAI dalam sudut pandang toleransi, maka dapat dijelaskan materi tersebut dikenal dalam istilah "tasamuh". Tasamuh merupakan sikap yang membebaskan atau membolehkan orang lain tidak

sepakat dengan pendapat kita atau bisa dikatakan juga tidak menolak orang lain yang berbeda dengan kita dalam hal bereda pendapat, sikap, ataupun gaya hidup.²⁵ Perlu diketahui bahwa sikap toleransi tidak hanya diterapkan pada hal-hal yang menyangkut aspek spiritual dan moral yang berbeda saja, akan tetapi juga harus diterapkan pada aspek yang luas, seperti halnya aspek ideologi dan politik yang berbeda.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya. Dalam hal ini, toleransi merupakan suatu sikap positif karena dapat memberikan kebebasan bagi masyarakat untuk memeluk suatu agama dan kepercayaan tanpa ada paksaan.²⁶ Mengutip pendapat Ahmad Azhar Basyir,

Wahid Nur menjelaskan bahwa penting adanya sebuah toleransi antar umat beragama, karena toleransi dapat menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Tidak mungkin ada sikap saling menghormati, mengasihi, gotong-royong antar umat beragama jika tidak dilandasi dengan toleransi. Toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dalam bentuk saling menghormati, memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, dan tolong-menolong dalam hidup bermasyarakat.²⁷

Sementara hubungannya dengan materi Pendidikan Agama Islam

²³ Nurlaili, Suhirman, dan Ahmad Sarifin, "Pendidikan Agama Islam dalam Pandangan Multikultural (Analisis Model dan Pengembangannya)", *International Seminar on Islamic Studies*, IAIN Bengkulu, 2019, 28.

²⁴ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, 322.

²⁵ Izatul A'yun Syaibani dan Mohamad Salik, "Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (Menelusuri Pemikiran Gus Dur)". *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, Volume 4, Nomor 2, 2021.

²⁶ M. Wahid Nur Tualeka, "Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam", *Al Hikmah*, Volume 2, Nomor 2, 2016, 2.

²⁷ M. Wahid Nur Tualeka, "Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam", *Al Hikmah*, Volume 2, Nomor 2, 2016, 2.

sesungguhnya berinteraksi dengan orang yang berbeda agama di luar dua ketentuan di atas seperti halnya umat Islam ikut membantu pelaksanaan hari raya umat agama lain, menjaga ataupun mengamankan rumah ibadah dari gangguan dan ancaman teror, datang ke tempat peribadatan tanpa mengikuti ritual keagamaannya, hukumnya diperbolehkan. Terlebih lagi jika perbuatan-perbuatan tersebut bertujuan untuk menunjukkan *rahmatan lil 'alamiin*-nya Islam. Selain itu, berkunjung ke rumah orang yang berbeda agama saat mereka tertimpa musibah, memberikan ucapan berbela sungkawa atas kematian keluarganya, menjenguknya saat sakit, bermuamalat dengan mereka di tempat-tempat belanja, mencari penghidupan di tempat-tempat kerja, bekerjasama dalam tugas negara dan layanan publik, juga diperbolehkan. Bahkan umat Islam juga dianjurkan untuk bersikap baik terhadap mereka, terlebih lagi jika masih terdapat hubungan kerabat, tetangga, dan terdapat kemaslahatan, seperti adanya sebuah harapan mereka masuk agama Islam.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agama dalam sudut pandang sosiologi adalah sebagai pemberi edukasi kepada masyarakat, pencerah dan penyelamat, yang mana didalamnya menunjung tinggi toleransi antara ummat beragama.
2. Relevansi materi PAI dengan perkembangan masyarakat adalah pendidikan agama memegang peranan penting dalam membangun moral masyarakat dan nilai-nilai yang beradab sehingga hal tersebut dapat membangun masyarakat yang lebih baik di masa yang akan datang dari berbagai aspek kehidupan.
3. Materi PAI untuk perdamaian dan persaudaraan merupakan materi pendidikan yang mengembangkan

prinsip keadilan di antara manusia tanpa membedakan ras, suku dan agamanya. Yang dikedepankan adalah membangun persamaan derajat dan tidak menzalimi orang lain, serta menghargai masing-masing

4. Materi PAI dalam perspektif multikulturalisme adalah pendidikan yang membangun saling menghormati di antara perbedaan yang ada, tidak memaksakan kebenaran masing-masing. Sementara itu dalam perspektif toleransi, Pendidikan Agama Islam memegang prinsip toleransi yang tinggi namun tegas dalam tauhid dan tidak memaksakan suatu keyakinan pada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghazali, Adeng Muchtar. (2016). "Toleransi Beragama dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam". *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*. Volume 1. Nomor 1.
- Hasnahwati, dkk. (2023). "Fenomena Keberagaman dalam Masyarakat: Perspektif Sosiologis dalam Kajian Pendidikan Agama Islam". *IQRO: Journal of Islamic Education*. Volume 6. Nomor 1.
- Ida, Zahara Adibah. (2017). "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam". Nomor 1.
- Jannah, Yeni Prihatin Miftahul dkk. (2022). "Implications Of The Sociological Approach In Islamic Education In Indonesia," *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 5. Nomor 2. 2022.
- Kementeraian Agama RI. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Optima.

M. Fatahuddin Al Ansyar: Materi Pai Dengan Pendekatan Sosiologi

- Manab, Abdul. (2020). *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Nurcholish, Ahmad. (2018). "Islam Dan Pendidikan Perdamaian". *AL-IBRAH*. Volume 3. Nomor 2.
- Naim, Muhammad. "Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMK Komputer Tiwikrama."
- NAIM, Muhammad, et al. ESENSI METODE PEMBELAJARAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
- Nurlaili, dkk. (2019). "Pendidikan Agama Islam dalam Pandangan Multikultural (Analisis Model dan Pengembangannya)". *International Seminar on Islamic Studies*. IAIN Bengkulu.
- Purwanto. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soniya, Cantika Mila dkk. (2020). "Realita dan Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Sosial Masyarakat". *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Volume 04. Nomor 2.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana. (2020). *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syaibani, Izatul A'yun dan Mohamad Salik. (2021). "Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (Menelusuri Pemikiran Gus Dur)". *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*. Volume 4. Nomor 2.
- Syamsuddin, Akbar. (2020). "Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama". *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*. Volume 6. Nomor 1.
- Takim, Sahrul, dkk. (2022). "Paradigma Pai Rahmatan Lil Alamin Dalam Ragam Perspektif". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Volume 8. Nomor 18.
- Tohirin. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali.
- Tualeka, M. Wahid Nur. (2016). "Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam". *Al Hikmah*. Volume 2. Nomor 2.
- Wahyudi, Tian. (2017). "Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun World View Muslim Di Tengah Arus Globalisasi". *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*. Volume 15. Nomor 2.